

JURNAL AL-QADĀU

PERADILAN dan HUKUM KELUARGA ISLAM

Fikih Etimologi Inna' wa Ahwātuhā dalam memahami Ayat-ayat Hukum

Fiqh Etimology Inna 'wa Aḳwātuhā in Understanding the Law Verses

Supardin

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar

Email: supardinpati@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 30 Mei 2019</p> <p>Revisi I 17 Juni 2019</p> <p>Revisi II 20 Juni 2019</p> <p>Disetujui 28 Juni 2019</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang <i>Fikih Etimologi Inna' wa Aḳwātuhā</i> dalam memahami ayat-ayat hukum dalam al-Quran. Melakukan penyisiran ayat-ayat hukum dalam al-Quran yang terdapat <i>Inna' wa Aḳwātuhā</i> selanjutnya memberikan penjelasan tentang fungsi dan peranannya.</p> <p><i>Inna' wa Aḳwātuhā</i> berfungsi me-<i>nasab</i>-kan isim yang berasal dari muḳtabaḳ, dan juga me-<i>rafa</i>'-kan khabarnya yang berasal dari khabar muḳtabaḳ. <i>Inna</i> dan kawan-kawannya itu terdiri atas <i>إن، أن، لكن، كأن، ليت، لعل</i>. Dan setiap muḳtabaḳ yang dimasuki oleh <i>Inna' wa Aḳwātuhā</i> disebut <i>إن</i> sedangkan setiap khabar muḳtabaḳ yang dimasuki oleh <i>Inna' wa Aḳwātuhā</i> disebut <i>إن</i> خبر.</p> <p>Dalam ayat-ayat al-Qur'an <i>Inna' wa Aḳwātuhā</i> memiliki makna yang terkandung di dalamnya pada dasarnya terdiri atas tiga macam, yakni penguat, susulan dan harapan (do'a).</p> <p><i>Kata Kunci : Inna' wa Aḳwātuhā</i></p> <p><i>This study discusses about Fiqh Etimology Inna 'wa Aḳwātuhā in understanding the verses of the law in the Koran. Sweeping the verses of the law in the Koran which is Inna 'wa Aḳwātuhā then provides an explanation of its functions and roles. Inna 'wa Aḳwātuhā functions to recite the term that originates from muḳtabaḳ', and also ratifies the khabarnya from the muḳtabaḳ khabar. Inna and his friends consisted of <i>ليت، لعل، إن، أن، لكن، كأن، and لعل</i>. And each muḳtabaḳ 'entered by Inna' wa Aḳwātuhā is called <i>إن</i> اسم while each muḳtabaḳ khabar is entered by Inna 'wa Aḳwātuhā called <i>إن</i> خبر. In the verses of the Qur'an Inna 'wa Aḳwātuhā has the meaning contained therein basically consists of three types, namely reinforcement, follow-up and hope (do'a)</i></p> <p><i>Keywords : Inna' wa Aḳwātuhā</i></p>

A. PENDAHULUAN

Belajar bahasa Arab sama dengan belajar mendalami kandungan al-Quran yang berarti mengkaji ilmu Islam. Ilmu-ilmu pada masa keemasan Islam digolongkan menjadi empat macam, yaitu ilmu bahasa Arab, ilmu syari'at, sejarah, serta al-hikmah dan filsafat (ilmu-ilmu selain bahasa dan agama). Keempat ilmu tersebut, bahasa Arab merupakan ilmu pertama dipelajari karena bangsa Arab sangat fanatik terhadap bangsa dan bahasanya. Salah satu syarat untuk menjadi pemimpin di kalangan bangsa Arab, baik ia pemimpin politik, pemimpin perang maupun pemimpin sosial kemasyarakatan adalah harus memiliki bahasa yang fasih, murni, dan bermutu.

Ilmu bahasa Arab terdapat beberapa macam ilmu, di antaranya ilmu nahwu, ilmu saraf, balaghah, ilmu bahasa, dan ilmu 'arud. Ilmu nahwu dan saraf mula-mula disusun oleh Abul Aswad al-Duali atas nasehat Ali bin Abi Thalib. Sesudah itu menyusul ilmu balaghah yang mencakup ilmu *bayān*, *ma'ani*, dan *badi'* yang berfungsi menjelaskan keistimewaan dan keindahan susunan bahasa al-Quran. Dengan adanya ilmu ini muncullah seorang ahli balaghah yang termasyhur yaitu Abdul Kadir al-Jurjani. Kemudian untuk memelihara pengertian kata-kata dalam al-Quran, mereka menyusun kamus bahasa Arab yang diprakarsai oleh al-Khaili. Al-Khaili mengumpulkan kata-kata bahasa Arab yang disusun berdasarkan huruf-huruf yang dimulai dengan huruf ع ('ain) maka diberi nama "*Kitābul 'Ain*". Dan kemudian menyusul kamus yang tersusun menurut huruf hijaiyah oleh Abu Bakar bin Duraid yang dinamakan kamus "*al-Jamhara*". Dengan perkembangan bahasa Arab yang pesat lahirlah kitab-kitab dan buku-buku bahasa Arab termasuk *Mu'jam Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyah* yang dikarang oleh Dr. George M. Abdulmassih.

Dalam kitab *Mu'jam Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyah* ini dijumpai pembahasan إن و أخواتها yang merupakan turunan dari حروف من حروف الفسخ¹ dan حروف معان². Hal ini merupakan pembahasan dalam kategori huruf, bukan kata atau kalimat. Akan tetapi إن و أخواتها mempengaruhi kata atau kalimat sesudahnya.

Berdasarkan penalaran dan pengamatan, penulis menganggap perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang asal usul kata إن و أخواتها terutama korelasinya dalam memahami ayat-ayat al-Quran sehingga penulis merumuskan *Fikih Etimologi*

Inna' wa Aḳwātuhā adalah إن، أن، كان، لكن، ليت، dan لعل². Oleh karena itu dalam penelitian ini yang dibahas adalah bagaimana *Fikih Etimologi Inna' wa Aḳwātuhā* dalam memahami ayat-ayat hukum.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian bahasa yang akan mengurai tentang *Inna' wa Aḳwātuhā*. Pengumpulan data dengan melakukan penyisiran ayat-ayat al-Quran yang terdapat *Inna' wa Aḳwātuhā* selanjutnya memberikan penjelasan tentang fungsi dan peranan *Inna' wa Aḳwātuhā* untuk memahami ayat-ayat hukum yang terdapat dalam al-Quran.

¹Jurji Mitri 'Abdu al-Masih, *Mu'jam Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah* (Cet. IV; Beirut: Maktabah Libnan, 1989), h. 26.

²Irbabullubab dan Djafar Amir, *Nahwu dan Saraf* (Semarang: Sinar Baru, 1989), h. 67.

C. PEMBAHASAN

Untuk memahami suatu disiplin ilmu dengan baik pasti memerlukan pembelajaran dan pemahaman yang mendalam serta komprehensif sebagaimana definisi fikih yaitu pemahaman yang mendalam. Adapun etimologi yang peneliti maksud ialah asal usul kata dari *Inna' wa Akhātuhā* dalam memahami ayat-ayat hukum, sehingga fikih etimologi yang dimaksud ialah memahami secara mendalam dan lebih luas tentang asal usul kata *Inna' wa Akhātuhā* serta korelasinya.

Dalam mempelajari bahasa Arab, maka alat yang paling penting digunakan adalah ilmu saraf, *العلم أم العلوم والنحو أبوها*, "ilmu saraf induk segala ilmu, dan ilmu nahwu bapaknya."³

Ilmu saraf dikatakan sebagai induk segala ilmu, karena ia melahirkan bentuk kalimat, dan kalimat itu menunjukkan bermacam-macam ilmu. Alasan lain, kalau tidak ada lafaz/kalimat pasti tidak akan ada tulisan, dan tanpa tulisan, sukar mendapatkan ilmu/pengetahuan. Kemudian ilmu nahwu disebut bapak ilmu, karena ia menyelesaikan setiap kalimat dalam susunannya, i'rabnya, bentuk dan semacamnya.

Pengertian, makna dan macam-macamnya

Yang dimaksudkan *inna* dan kawan-kawannya ialah (أخوات إهي):

1. للتوكيد إن dan أن
2. للتشبيه كأن
3. للاستدراك لكن
4. للرجاء لعل
5. للمتمنى ليت
6. للنفي لا⁴

Inna dan kawan-kawannya berjumlah 7 (tujuh), ditambah ada لا (la). Dan dalam kitab lain disebutkan ada 10 macam yaitu إن، لعل، أن، لكن، كأن، إن، ليت، لا، إنا، لات، ما.⁵ Sedangkan yang umum dikenal hanya enam macam seperti yang disebutkan pada pendahuluan, yaitu : (إن، أن، كأن، لكن، ليت، لعل، الخبر)
 "Inna dan kawan-kawannya/turunannya beramal me-*nasab*-kan isimnya dan me-*rafa'*-kan khabarnya."⁶ Maksudnya adalah fungsi me-*nasab*-kan isimnya yang berasal dari muftada', dan me-*rafa'*-kan khabarnya yang berasal dari khabar muftada', (bukan muftada khabar). Isim *inna* adalah setiap muftada yang dimasuki oleh إن atau salah satu kawannya.⁷ Dan khabar *inna* adalah setiap khabar muftada yang dimasuki oleh *inna* dan atau salah satu kawannya.⁸ *Inna* bersama kawan-kawannya/turunannya, ia me-*nasab*-kan isimnya yang semula muftada dan me-*rafa'*-kan khabarnya yang semula *marfu'* oleh muftada. Jadi huruf *inna* dalam setiap kalimat adalah mempunyai kedudukan yang penting, karena ia huruf *taukid* yang artinya penguat, penegas pada suatu kalimat. Maka إن dan أن adalah sama-sama yaitu *taukid* yang juga dapat diartikan mengukuhkan pembicaraan seseorang.⁹

³Moch. Anwar, *Ilmu Saraf* (Cet. IV; Bandung: Sinar Baru, 1989), h. iii.

⁴Fu'ad Ni'mah, *Mulakhas Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah* (Cet. V; Kairo: al-Maktabah al-Ilmi, t.t.), h. 27.

⁵Jurji Mitri 'Abdu al-Masih, *Mu'jam Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 26.

⁶Moch. Anwar, *Ilmu Saraf*, h. 96.

⁷Fu'ad Ni'mah, *Mulakhas Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 42.

⁸Fu'ad Ni'mah, *Mulakhas Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 27.

⁹Moch. Anwar, *Ilmu Saraf*, h. 96

Sebagai contoh dalam pembukaan UUD 1945 alinea pertama, “sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa...”. Jadi kalimat dalam pembukaan itu pada dasarnya diawali dengan huruf *inna* (إن).

Huruf *لكن* ialah bermakna *istidrak* (susulan), yakni menyusul perkataan seseorang yang lalu dengan perkataan yang ada di belakangnya.¹⁰ Sebagai contoh:

جاء القوم ولكن زيدا متأخر

(Kaum itu telah datang, tetapi Zaid belakang).

Huruf *لكن* seperti mengangkat sesuatu lalu membantingnya dan atau sebaliknya, yakni menjelek-jelekkan seseorang kemudian menyanjungnya. Artinya mengambil sesuatu secara tidak utuh.

Huruf *كأن* bermakna *tasybih* (penyerupa),¹¹ menyerupakan sesuatu yang lebih baik. Sebagai contoh *كأن زيدا قمر* (Zaid itu bagaikan bulan). Hal ini memberi perumpamaan sesuatu yang lebih menyenangkan dan atau sebaliknya.

Huruf *ليت* bermakna *tamanni*, yakni mengharapkan sesuatu yang mustahil berhasil yang juga bermakna mudah-mudahan.¹² Tetapi titik berat atau penegasan pada huruf ini ialah mengandai-andai sesuatu yang sangat sukar untuk dilakukan (sukar terealisasi). Contohnya :

ليت الشباب يعود يوما

(Seandainya masa muda dapat kembali pada suatu hari saja).

Huruf *لعل* bermakna *tarajji* dan *tawaqqu'*. *Tarajji* ialah mengharapkan sesuatu yang baik dan memungkinkan akan berhasil. *Tawaqqu'* ialah hanya dipakai untuk hal-hal yang menyangkut yang tidak disukai.¹³ Huruf *لعل* ini adalah bermakna ganda yakni mengharapkan sesuatu yang disukai dan menghindarkan diri dari hal-hal yang buruk. Contoh *tarajji* *لعل الحبيب قادم* (mudah-mudahan kekasih itu datang), dan contoh *tawaqqu'* *لعل العدو هالك* (semoga musuh itu binasa). Makna *لعل* ini seakan-akan berlawanan arah, sebab yang satu menghendaki kebaikan, sedangkan yang lain menginginkan terhindar dari kejelekan. Namun demikian ia solid dalam harapan dan keinginan yang lebih menguntungkan.

Contoh-contoh *Inna' wa Aḳwātuhā* dalam al-Qur'an

Telah dikemukakan bahwa *inna* dan kawan-kawanya yang dimaksudkan adalah *إن* dan *أخواتها*. Dan contoh-contoh yang dikemukakan adalah *لكن*, *كأن*, *ليت* dan *لعل*. Dan contoh-contoh yang dikemukakan adalah *إن* dan *أخواتها* dalam al-Qur'an yang tidak bersambung dengan *damir* atau huruf lain. Dan kemudian masing-masing dikemukakan dua contoh kecuali *كأن* yang satu contoh.

1. *إن (inna)*

Huruf *إن* (yang berdiri sendiri) dalam al-Quran paling banyak dijumpai dalam jumlah 608 kali disebutkan di berbagai surah dalam ayat-ayat al-Quran,¹⁴ di antaranya:

1) Q.S. al-Ankabūt/29: 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

¹⁰Moch. Anwar, *Ilmu Saraf*. h. 96

¹¹Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, *Mukhtatar Jiddan*, h. 150

¹²ayyid Ahmad Zaini Dahlan, *Mukhtatar Jiddan*.

¹³Moch. Anwar, *Ilmu Saraf*, h. 97.

¹⁴CD-Holy al-Qur'an (صخر ; Komputer: Vers, 6,50

Terjemahnya:

Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁵

Ayat di atas dalam memahami bahwa fungsi *inna* sebagai bentuk penegasan bahwa sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar di dalamnya menjelaskan masalah terhadap individu dan masyarakat yang menjadi penguatan syariat Islam.

2) Surah an-Nisā/4: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahan:

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.¹⁶

Inna dalam ayat ini menegaskan tentang al-Quran mengajarkan suatu tuntunan hidup yakni tentang amanah. Perintah menyampaikan amanat secara sempurna dan tepat waktu kepada yang berhak menerimanya, menetapkan hukum di antara manusia yang berselisih hendaknya diselesaikan dengan adil. Perintah memegang teguh amanah serta berlaku adil adalah sebaik-baik pengajaran. Dengan hadirnya *isim inna* dan *khobar inna*, maka ayat-ayat tersebut bermakna *taukid* yakni menguatkan, menegaskan dan mengukuhkan.

2. أن (*anna*)

Huruf أن (yang berdiri sendiri) ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 98 kali,¹⁷ di antaranya ayat yang disebutkan adalah:

1) Q.S. al-Baqarah/2: 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ...

Terjemahnya:

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya...¹⁸

2) Q.S. al-Baqarah/2: 77:

أَوْ لَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ

Terjemahnya:

Tidaklah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan.¹⁹

¹⁵Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi, 2011), h. 562.

¹⁶Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 113

¹⁷CD-Holy al-Qur'an (صخر ; Komputer: Vers, 6,50.

¹⁸Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 5

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah mengetahui segala yang nyata dan tersembunyi terhadap apa yang dilakukan oleh manusia (ayat ini bermakna penguat/taukid).

3. لكن (*lakinna*)

Huruf لكن (yang berdiri sendiri) ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak enam kali.²⁰ Dua dari ayat tersebut adalah:

1) Surah āli 'Imrān/3: 198:

لَكِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا

Terjemahnya:

Akan tetapi orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhannya, bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya...²¹

Ayat ini merupakan anak kalimat sebagai susulan dari kalimat sebelumnya tentang tempat orang-orang yang kafir dalam neraka jahannam (istidrak pada kata sebelumnya).

2) Q.S. al-Nisā/4: 162:

لَكِنَّ الرَّاْسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُوْنَ يُؤْمِنُوْنَ... أُولَئِكَ سَنُوْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Tetapi orang-orang yang mendalami ilmunya di antara mereka dan orang-orang mu'min, ...Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.²²

Ayat ini merupakan anak kalimat sebagai susulan dari kalimat sebelumnya yang menerangkan tentang siksaan bagi orang-orang kafir yang senantiasa memakan riba, dan pahala bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh (ayat ini bermakna istidrak).

4. كَانَ (*kaanna*)

Huruf كَانَ (yang berdiri sendiri) dalam al-Qur'an hanya satu kali,²³ yakni terdapat pada Q.S. Lukmān/31: 7:

وَإِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِ ءَابَاؤُنَا وَلَىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَسَّرَهُ بَعْدَآبِ أَلِيمٍ

Terjemahnya:

Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih.²⁴

Huruf كَانَ dalam ayat ini berfungsi *tasybih* yakni menyerupakan atau perumpamaan, sehingga bermakna seakan-akan ada yang menyumbat telinga bagi

¹⁹Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 15

²⁰CD-Holy al-Qur'an (صخر ; Komputer: Vers, 6,50).

²¹Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 97

²²Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 136.

²³CD-Holy al-Qur'an (صخر ; Komputer: Vers, 6,50).

²⁴Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 580

orang-orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berfaidah untuk menyesatkan manusia.

5. ليت (*laita*)

Huruf ليت (yang berdiri sendiri) terdapat dalam al-Qur'an hanya tiga kali,²⁵ di antaranya pada:

1) Q.S. al-Qaṣaṣ/28:79:

... قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".²⁶

Ayat ini mengandung makna harapan atau do'a semoga mendapat keberuntungan sebagaimana telah diberikan kepada Qarun

2) Surah Yāsīn/36: 26:

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke surga". Ia berkata: "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui".²⁷

Ayat ini juga mengandung harapan (do'a) yang lebih baik lagi, yakni memohon pengampun Allah.

6. لعل (*la'alla*)

Huruf لعل (berdiri sendiri) dalam al-Qur'an juga ditemukan hanya tiga kali,²⁸ di antaranya terdapat pada:

1) Q.S. al-Aḥzāb/33: 63:

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا

Terjemahnya:

Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah". Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya.²⁹

2) Q.S. asy-Syūrā/42:17:

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ

²⁵ CD-Holy al-Qur'an (صخر ; Komputer: Vers, 6,50).

²⁶ Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 556

²⁷ Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 627

²⁸ CD-Holy al-Qur'an (صخر ; Komputer: Vers, 6,50).

²⁹ Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 603.

Terjemahnya:

Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari kiamat itu (sudah) dekat.³⁰

Kedua ayat tersebut mengandung makna *tarajji* yang berarti boleh jadi (kemungkinan) akan terjadi dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Inna' wa Aḳwātuhā dalam ayat-ayat al-Qur'an memberikan pemahaman dalam memahami ayat-ayat hukum serta berfungsi sebagai penekanan, pengharapan, penguatan dalam penetapan hukum

PENUTUP

Inna dan kawan-kawannya/turunannya adalah berfungsi me-*nasab*-kan isimnya yang berasal dari muftada', dan juga me-*rafa*'-kan khabarnya yang berasal dari khabar muftada. Inna dan kawan-kawannya itu terdiri atas إن، لكن، أن، إن، لعل dan ليت. Dan setiap muftada' yang dimasuki oleh *inna' wa Aḳwātuhā* disebut اسم إن, sedangkan setiap khabar muftada yang dimasuki oleh *inna' wa Aḳwātuhā* disebut خبر إن. Makna yang terkandung di dalamnya pada dasarnya terdiri atas tiga macam, yakni penguat, susulan dan harapan (do'a).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moch. *Ilmu Saraf*. Cet. IV; Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987 M.- 1407 H.
- CD-Holy al-Qur'an. Sakhar: Komputer: Ver; 6,50
- Dahlan, Sayyid Ahmad Zaini. *Mukhtasar Jiddan*. Diterjemahkan oleh Chotibul Umam dengan judul "Pedoman Dasar Ilmu Nahwu", Cet. V; Jakarta: Darul Ulum Press, 1992.
- Halilulrohman, Panduan Membaca dan Memahami Kitab Kuning. Bandung: CV. Armico, 2012.
- Hermawan, Acep. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi, 2011.
- Ni'ma, Fu'ad Mulkhas. *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah*. Cet. IV; Beirut: Maktabah Libnan, 1989.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Hidayat Karya Agung, 1989.

³⁰Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 695-696.